

Nilai-Nilai Sosial QS. al-Mujādalah dalam Tafsir al-Ṭabarī : Kajian Etika Komunikasi Islam

Bilal Ramadhan

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

E-mail: bramadhan@gmail.com

Abstrak: *QS. al-Mujādalah merupakan salah satu surah yang memuat nilai-nilai sosial yang berkaitan erat dengan etika komunikasi dalam kehidupan umat Islam. Melalui penafsiran Muhammad ibn Jarir al-Ṭabarī dalam Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an, surah ini tidak hanya dipahami dalam kerangka hukum dan adab individual, tetapi juga sebagai landasan pembentukan etika sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kajian tafsir. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tafsir al-Ṭabarī, sementara sumber pendukung berupa literatur yang relevan dengan kajian etika komunikasi dalam Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Mujādalah mengandung nilai-nilai sosial yang penting dalam membentuk etika komunikasi, seperti keberanian menyampaikan persoalan secara bermartabat, etika dialog yang santun, penghormatan terhadap ruang publik, penghargaan terhadap ilmu, serta tanggung jawab dalam berinteraksi dengan otoritas. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk konsep teoritis, melainkan melalui situasi sosial yang konkret sehingga membentuk pola komunikasi yang beradab dan inklusif. Penafsiran al-Ṭabarī memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah membangun etika komunikasi berbasis keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam QS. al-Mujādalah memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan etika komunikasi Islam, baik dalam konteks keilmuan maupun kehidupan sosial masyarakat.*

Keyword: *Nilai-Nilai Sosial Qs. Al Mujadalah, Tafsir Al tabari, Etika Komunikasi Islam.*

Pendahuluan

QS. al-Mujādalah menghadirkan gambaran yang sangat konkret tentang bagaimana Al-Qur'an membentuk etika komunikasi dalam kehidupan sosial umat Islam. Surah ini tidak berbicara dalam kerangka teoritis yang abstrak, melainkan berangkat dari peristiwa nyata dialog, keluhan, interaksi dalam majelis, hingga relasi antara individu dan

otoritas. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung dimensi moral yang berkaitan dengan keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial.¹ Dalam khazanah tafsir klasik, pemaknaan terhadap QS. *al-Mujādalah* mendapatkan perhatian serius, salah satunya dalam karya monumental Muhammad ibn Jarir al-Ṭabarī melalui *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Al-Ṭabarī tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan praktik komunikasi yang hidup di tengah masyarakat Muslim awal. Dengan pendekatan berbasis riwayat dan analisis makna, ia memperlihatkan bagaimana wahyu membentuk pola interaksi sosial yang beradab, baik dalam ruang privat maupun publik.²

Dari sini terlihat bahwa QS. *al-Mujādalah* tidak hanya memuat ketentuan hukum atau adab majelis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi dasar etika komunikasi dalam Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup keberanian menyampaikan kebenaran, penghormatan terhadap lawan bicara, keterbukaan dalam dialog, serta kesadaran akan batas-batas etika dalam berinteraksi. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan plural, pembacaan terhadap nilai-nilai ini menjadi semakin relevan, terutama untuk membangun komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika.³

QS. al-Mujādalah menghadirkan gambaran yang sangat dekat dengan realitas sosial umat.⁴ Namun demikian, kajian terhadap QS. *al-Mujādalah* selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek hukum dan historis, sementara dimensi etika komunikasi yang terkandung di dalamnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya melalui perspektif tafsir klasik. Padahal, tafsir al-Ṭabarī menawarkan

¹ Z. Arifin S. Maisaroh, "Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islam Moderat," *In International Conference on Humanity Education and Sosial* 2, no. 1 (2023): 11.

² Paul Morris, John J. Cogan, and Meihui Lid, "A Comparative Overview: Civic Education across the Six Societies," *Civic Education in the Asia-Pacific Region: Case Studies across Six Societies* 35 (2013): 167–89, <https://doi.org/10.4324/9780203951828-15>.

³ Julien Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34, <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.

⁴ Ajeng Sukmaningrum and Sarwadi Sarwadi, "Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11" 1, no. 2 (2025): 162–71.

kerangka pemahaman yang kaya untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai sosial Al-Qur'an bekerja dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Untuk menjaga kedalaman dan ketepatan makna, kajian ini merujuk secara khusus pada penafsiran Muhammad ibn Jarir al-Tabari dalam karya monumentalnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Tafsir al-Tabari dipilih karena kekuatannya dalam merekam pandangan ulama generasi awal, analisis kebahasaan, serta konteks sosial ayat. Melalui pendekatan tersebut, pesan-pesan QS.⁵ al-Mujādalah dapat dibaca tidak hanya sebagai tuntunan normatif, tetapi juga sebagai panduan sosial yang hidup dalam praktik masyarakat Muslim.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang QS. al-Mujādalah maupun tafsir al-Tabari umumnya masih berfokus pada aspek hukum, teologi, atau etika individual.⁶ Pembacaan yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai surah ini dengan etika komunikasi sebagai basis sosial dalam Islam masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, sekaligus menjadi upaya untuk menjembatani tafsir klasik dengan kebutuhan pengembangan kajian komunikasi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam QS. *al-Mujādalah* melalui tafsir al-Tabari, serta menganalisisnya dalam perspektif etika komunikasi Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi tafsir tematik, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai etika komunikasi dalam ajaran Islam.⁷ Fokus kajian diarahkan pada pesan-pesan tentang etika sosial, adab bermusyawarah, penghormatan terhadap ilmu dan otoritas, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pendidikan Islam, khususnya dalam memosisikan pendidikan informal sebagai ruang strategis pembentukan karakter kewargaan umat.

⁵ Diana Durrotul Lumah et al., "How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir Bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era?," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (2025): 151–70, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7948>.

⁶ Sukmaningrum and Sarwadi, "Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11."

⁷ David E. Campbell, "What Social Scientists Have Learned About Civic Education: A Review of the Literature," *Peabody Journal of Education* 94, no. 1 (2019): 32–47, <https://doi.org/10.1080/0161956X.2019.1553601>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian tafsir dan pendidikan Islam.⁸ Fokus utama penelitian diarahkan pada penafsiran QS. al-Mujādalah dalam *Tafsir al-Tabari*, yang diperlakukan sebagai sumber primer untuk menelusuri makna ayat, konteks sosialnya, serta pesan-pesan normatif yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial dan kewargaan. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain tentang nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an dan telaah etika komunikasi dalam perspektif Islam, serta kajian tafsir digunakan untuk memperkaya kerangka analisis dan memperkuat pembacaan terhadap teks utama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat QS. al-Mujādalah secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penafsiran al-Tabari yang memuat penjelasan tentang adab bermusyawarah, etika sosial, relasi ilmu dan kedudukan, serta pola interaksi dalam kehidupan masyarakat. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tema-tema nilai edukatif yang memiliki relevansi langsung dengan konsep pendidikan informal dan civic education dalam Islam.⁹

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pembacaan tematik. Penafsiran al-Tabari tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga ditautkan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat, serta dikaitkan dengan konsep-konsep pendidikan kewargaan dan pendidikan informal dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Melalui cara ini, makna ayat tidak berhenti pada penjelasan linguistik atau hukum semata, tetapi diarahkan untuk menemukan pola nilai, sikap, dan praktik sosial yang dapat dipahami sebagai fondasi civic education.¹⁰ Untuk menjaga ketepatan penafsiran, hasil pembacaan terhadap tafsir al-Tabari dibandingkan secara terbatas dengan penjelasan mufasir lain dan literatur pendukung yang relevan, terutama pada bagian-bagian yang memiliki potensi multiinterpretasi. Langkah

⁸ Syahril Hasibuan et al., *Media Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, vol. 5, 2022, <http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1, 2014.

¹⁰ James Youniss, "Civic Education: What Schools Can Do to Encourage Civic Identity and Action," *Applied Developmental Science* 15, no. 2 (2011): 98–103, <https://doi.org/10.1080/10888691.2011.560814>.

ini dilakukan bukan untuk membandingkan pandangan secara sistematis, melainkan untuk memastikan bahwa interpretasi nilai-nilai edukatif yang dihasilkan tetap berada dalam koridor makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui desain penelitian tersebut, kajian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana QS. al-Mujādalah, dalam perspektif tafsir al-Tabari, memuat prinsip-prinsip pendidikan informal yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan karakter kewargaan umat Islam.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memasuki pembahasan pada setiap subbagian, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa analisis dalam bagian ini tidak diarahkan untuk sekadar menguraikan isi penafsiran ayat secara deskriptif, tetapi berusaha membaca kembali QS. *al-Mujādalah* sebagai ruang pembentukan nilai sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan umat.¹² Kerangka pembacaan tersebut diletakkan pada tafsir klasik karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari, khususnya melalui kitabnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, yang dikenal kaya dengan riwayat, konteks historis, serta penjelasan makna sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. *al-Mujādalah* tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan praksis pendidikan informal yang tumbuh dalam relasi sosial, adab pergaulan, serta dinamika kehidupan bersama.¹³

Atas dasar tersebut, pembahasan berikut disusun secara bertahap. Pertama, analisis diarahkan pada bagaimana konteks sosial ayat dan pola penafsiran al-Ṭabarī membingkai pesan-pesan kemasyarakatan dalam QS. *al-Mujādalah*. Kedua, pembahasan difokuskan pada perumusan nilai-nilai pendidikan informal yang tersirat dalam tafsir tersebut, terutama yang berkaitan dengan etika komunikasi, penghormatan terhadap ilmu, dan tata relasi sosial. Ketiga, temuan-temuan tersebut kemudian ditarik lebih jauh untuk melihat

¹¹ Jurnal Penanggung Jawab et al., “Transformasi Administrasi Desain Grafis,” n.d.

¹² Sukmaningrum and Sarwadi, “Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11.”

¹³ Muhammad A Akrom, “The Meaning of War in the Qur'an: Perspectives From Tafsir Al-Munir and Tafsir at-Thabari,” *IJoReSCo* 3, no. 2 (2025): 27–44, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3586>.

implikasinya terhadap penguatan etika komunikasi dalam perspektif nilai sosial, sehingga hubungan antara teks, tafsir, dan realitas sosial dapat terlihat secara lebih utuh dan saling terhubung.

A. Konteks QS. al-Mujādalah dan Pola Penafsiran Sosial dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya *Muhammad ibn Jarir al-Tabari*

QS. *al-Mujādalah* sejak awal turun dalam situasi sosial yang sangat konkret. Surah ini tidak lahir di ruang hampa, tetapi berangkat dari persoalan nyata yang dialami seorang perempuan yang datang mengadukan problem rumah tangganya kepada Nabi.¹⁴ Ayat pembukanya secara tegas menyatakan:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan mengadukan (perkaranya) kepada Allah” (QS. al-Mujādalah [58]: 1).

Dalam penafsiran al-Ṭabarī, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai penjelasan hukum tentang *zihār*, tetapi diletakkan dalam kerangka relasi sosial antara individu, otoritas keagamaan, dan keadilan.¹⁵ Ia menghadirkan riwayat-riwayat tentang Khawlah binti Tha'labah dan dialognya dengan Nabi sebagai titik berangkat untuk menunjukkan bahwa keluhan sosial, terutama dari kelompok yang secara struktural lebih lemah, mendapat ruang legitimasi dalam ajaran Islam.¹⁶ Pola ini memperlihatkan bahwa sejak ayat pertama, al-Ṭabarī membaca wahyu sebagai respons langsung terhadap dinamika masyarakat, bukan sekadar sebagai pernyataan normatif yang berdiri sendiri.

¹⁴ Sayed Hassan Akhlaq, *Handbook of Islamic Sects and Movements, Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 34, 2023, <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2167679>.

¹⁵ Ali Sodiqin, “Fiqh Ushul Fiqh,” *Beranda Publishing*, 2012, 19, http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh dan [Ushul Fiqh_watermark_.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh_watermark_.pdf).

¹⁶ Bilal Ramadhan dan Nasrulloh Nasrulloh, “Studi Hadis Tentang Amanah Dalam Perspektif Fenomena Korupsi Di Indonesia: Analisis Ma’ani Al-Hadits,” *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 162–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i2.23>.

Pola penafsiran sosial tersebut semakin terlihat ketika al-Ṭabarī menguraikan ayat-ayat selanjutnya, khususnya tentang adab dalam majelis. Pada QS. al-Mujādalah ayat 11, misalnya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī tidak berhenti pada makna kebahasaan perintah “memberi kelapangan tempat duduk”. Ia menaunkannya dengan praktik pergaulan sosial di majelis ilmu dan forum keagamaan. Menurutnya, perintah tersebut berkaitan langsung dengan pembentukan etika kolektif: bagaimana seseorang menghormati orang lain, tidak memonopoli ruang, dan tidak menempatkan diri secara eksklusif di hadapan sesama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa yang sedang dibangun oleh al-Qur’an, menurut al-Ṭabarī, bukan hanya tata tertib majelis, melainkan budaya sosial yang menjunjung kesetaraan dan penghormatan antarsesama.¹⁷

Hal yang sama tampak ketika al-Ṭabarī menafsirkan ayat 12–13 tentang perintah bersedekah sebelum berbicara secara pribadi dengan Rasul. Bagi al-Ṭabarī, ketentuan tersebut tidak semata-mata bermuatan ritual, tetapi mengandung pesan sosial yang kuat: komunikasi dengan otoritas tidak boleh menjadi sarana kepentingan pribadi yang berlebihan, apalagi jika berpotensi menyingkirkan kepentingan publik. Dengan menampilkan berbagai riwayat sahabat dan tabi‘in, ia menunjukkan bahwa ayat ini pada dasarnya membangun kesadaran tanggung jawab sosial dalam interaksi antara individu dan pemimpin. Pola ini memperlihatkan bahwa al-Ṭabarī membaca struktur hukum dan etika dalam QS. *al-Mujādalah* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah dari konteks masyarakat Madinah pada masa turunnya wahyu.¹⁸

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pola penafsiran al-Ṭabarī terhadap QS. *al-Mujādalah* sangat kental dengan dimensi sosial. Ia selalu memulai dari peristiwa, relasi, dan praktik yang hidup di tengah masyarakat, kemudian mengaitkannya dengan pesan normatif ayat. Melalui cara baca ini, surah *al-Mujādalah* tampil bukan hanya sebagai teks hukum keluarga atau adab majelis, tetapi sebagai gambaran tentang

¹⁷ Abu Jakfar Muhammad ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Takwil Quran*, 6th ed. (Beirut: Dar el Fikr, 1995).

¹⁸ Al-Thabari.

bagaimana Al-Qur'an membentuk budaya dialog, kepekaan terhadap keluhan sosial, serta etika hidup bersama. Kerangka inilah yang kemudian menjadi pintu masuk untuk menelusuri lebih jauh nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam tafsir al-Ṭabarī pada subpembahasan berikutnya.

B. Nilai-Nilai Sosial QS. al-Mujādalah dalam Tafsir al-Ṭabarī

Jika dibaca melalui kerangka tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, QS. al-Mujādalah sesungguhnya menyimpan lapisan nilai pendidikan yang bekerja secara informalyakni tidak melalui ruang kelas, tetapi tumbuh melalui pengalaman sosial, praktik keseharian, dan relasi antarmanusia.¹⁹ Di sinilah letak kekuatan tafsir al-Ṭabarī: ia tidak menempatkan ayat hanya sebagai penegasan hukum, melainkan sebagai instrumen pembentuk sikap dan kesadaran sosial.²⁰

Nilai pertama yang sangat menonjol adalah pendidikan tentang keberanian menyuarakan ketidakadilan sekaligus adab dalam menyampaikan keluhan.²¹ Ayat pembuka surah ini menegaskan:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ

Dalam tafsir al-Ṭabarī, kisah perempuan yang datang mengadukan persoalan rumah tangganya kepada Nabi bukan sekadar latar historis, tetapi merupakan pesan sosial bahwa suara individu bahkan dari kelompok yang secara sosial lebih rentan diakui dan diperhitungkan.²² Secara tidak langsung, ayat ini mengajarkan sebuah etika publik: menyampaikan persoalan boleh dilakukan, bahkan dianjurkan, selama tetap berada dalam koridor adab dan kejujuran. Inilah bentuk pendidikan informal tentang hak berbicara, keberanian bersikap, dan mekanisme penyelesaian masalah dalam masyarakat.

¹⁹ Nur Fatimah Binti Zaidi, "Telaah Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Anak Dalam Mencegah Masalah Kerusakan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," no. 147 (2023): 53.

²⁰ Sukmaningrum and Sarwadi, "Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11."

²¹ Ramadhan and Nasrulloh, "Studi Hadis Tentang Amanah Dalam Perspektif Fenomena Korupsi Di Indonesia: Analisis Ma'ani Al-Hadits."

²² Muhammad Farih, "ب'أَمْ وَغَتَ بَيِّنَاتٌ وَوَعَدٌ يَنْبَغِي لِي سَلَامٌ إِنْ رُئِيَ أَهْلُهُ لِي" (2025). 05

Nilai berikutnya berkaitan dengan pendidikan etika komunikasi dan relasi sosial dalam ruang bersama. QS. *al-Mujādalah* ayat 11 menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Al-Ṭabarī menafsirkan perintah memberi kelapangan di majelis bukan hanya sebagai aturan teknis duduk, tetapi sebagai latihan sikap sosial: menghargai kehadiran orang lain, tidak merasa lebih berhak atas ruang, dan tidak memonopoli posisi strategis dalam forum. Dalam konteks sosial, nilai ini bekerja sangat nyata. Santri, murid, atau anggota masyarakat belajar menghormati sesama bukan melalui modul etika, tetapi melalui praktik duduk bersama, berbagi ruang, dan menerima kehadiran pihak lain sebagai bagian dari komunitas.²³

Pada titik ini, pendidikan yang dibangun oleh QS. *al-Mujādalah* menurut al-Ṭabarī bergerak dari tataran simbolik menuju pembiasaan. Etika sosial tidak disampaikan sebagai teori, tetapi dilekatkan pada situasi konkret yang berulang dalam kehidupan kolektif.²⁴

Nilai penting lainnya adalah pendidikan tentang penghormatan terhadap ilmu dan kedudukan orang berpengetahuan. Masih pada ayat yang sama, Allah menegaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pengangkatan derajat orang berilmu tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dihubungkan dengan kualitas iman dan kontribusi sosialnya.²⁵ Dengan demikian, yang ditekankan bukan sekadar status keilmuan, tetapi tanggung jawab moral dari ilmu itu sendiri.²⁶ Dalam kerangka sosial, ayat ini membentuk cara

²³ Bilal Ramadhan et al., “The Application of Usul Al-Fiqh Methodology in Bahtsul Masail Practices at Mambaus Sholihin Islamic Boarding School Suci Manyar Gresik” 02, no. 02 (2026): 28–39.

²⁴ Sukmaningrum and Sarwadi, “Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11.”

²⁵ Al-Ṭhabari, *Jami’ Al-Bayan an Takwil Quran*.

²⁶ Universitas Kiai et al., “Studi Komparatif Metode Tafsir Al- Qur’an Klasik Dan Modern As’ad Nahdly Ahmad Amiq Fahman” 06, no. September (2025): 1–16.

pandangan masyarakat terhadap ilmu: ilmu bukan alat untuk merasa lebih tinggi, tetapi amanah yang harus menghadirkan kemaslahatan.²⁷

Nilai ini menjadi sangat relevan dalam kehidupan pesantren dan masyarakat Muslim, karena relasi antara guru, murid, dan otoritas keagamaan sangat ditentukan oleh penghormatan terhadap ilmu.²⁸ Tafsir al-Ṭabarī memperlihatkan bahwa penghormatan tersebut harus dibangun di atas kesadaran etik, bukan sekadar hierarki sosial. Selain itu, QS. *al-Mujādalah* ayat 12–13 menghadirkan nilai pendidikan tentang tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi dengan otoritas.²⁹ Perintah untuk bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasul yang kemudian diringankan ditafsirkan al-Ṭabarī sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembiasaan kepekaan sosial.³⁰ Akses kepada pemimpin dan otoritas tidak boleh digunakan secara berlebihan untuk kepentingan pribadi, apalagi jika mengabaikan kepentingan umum.

Dari sini terlihat bahwa QS. *al-Mujādalah* juga mengajarkan literasi etika publik: bagaimana seseorang menimbang kepentingan pribadi, kepentingan sosial, dan etika berinteraksi dengan figur otoritas. Nilai ini bekerja sangat kuat sebagai pendidikan kewargaan dalam bentuk paling sederhana yakni kesadaran bahwa ruang publik harus dijaga bersama.³¹ Dengan membaca QS. *al-Mujādalah* melalui tafsir al-Ṭabarī, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan informal yang muncul tidak berdiri terpisah, tetapi saling terhubung. Keberanian menyampaikan persoalan, adab berkomunikasi, penghormatan terhadap ilmu, serta tanggung jawab sosial dalam relasi publik membentuk satu rangkaian pendidikan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pendidikan dalam pengertian ini tidak hadir sebagai kurikulum tertulis, melainkan sebagai proses pembiasaan sikap dan etika yang terus direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari.

²⁷ Ahmad Darlis, “Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 86.

²⁸ Bhilal Ramadan and Muhammad Shohib, “Konstruksi Islam Moderat Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syekh Wahbah Az Zuhaili)” 6, no. 2 (2024): 1–12.

²⁹ Alfyyah Nur Hasanah and Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Hasanah No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, no. 11472 (2022): 44–50, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>.

³⁰ Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Takwil Quran*.

³¹ Al-Thabari.

C. Implikasi Nilai-Nilai Sosial QS. al-Mujādalah dalam Tafsir al-Tabari terhadap Etika Komunikasi Islam

Nilai-nilai yang terbaca dalam QS. *al-Mujādalah* melalui tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* sesungguhnya memiliki irisan yang sangat kuat dengan tujuan utama, yakni pembentukan warga yang sadar hak, bertanggung jawab secara sosial, dan beretika dalam ruang publik.³² Bedanya, dalam kerangka al-Ṭabarī, seluruh nilai itu tidak lahir dari konsep kewargaan modern, tetapi dari pembinaan moral dan sosial berbasis wahyu.³³

Implikasi pertama yang paling nyata adalah terbentuknya kesadaran hak berbicara dan mekanisme penyampaian aspirasi secara bermartabat. Ketika al-Ṭabarī menempatkan kisah perempuan yang mengadu kepada Nabi sebagai titik awal turunnya QS. *al-Mujādalah*, ia sesungguhnya sedang memperlihatkan bahwa Islam mengakui keberadaan individu sebagai subjek sosial.³⁴ Hak untuk menyampaikan keluhan, keberatan, dan persoalan pribadi tidak dipandang sebagai pembangkangan, tetapi sebagai bagian dari tata kehidupan bersama. Dalam konteks nilai sosial, nilai ini menjadi fondasi bagi pendidikan partisipasi warga yakni keberanian terlibat dalam persoalan publik tanpa kehilangan etika dialog.³⁵

Implikasi ini penting bagi pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren dan madrasah, yang sering kali masih menempatkan relasi murid dan otoritas keilmuan dalam struktur yang sangat hierarkis. Tafsir al-Ṭabarī memberi ruang tafsir yang lebih seimbang: penghormatan terhadap otoritas tetap dijaga, tetapi tidak mematikan hak menyampaikan persoalan dan pandangan. Implikasi kedua berkaitan dengan pembentukan etika hidup bersama dalam ruang publik. Penekanan al-Ṭabarī terhadap adab dalam majelis memberi ruang kepada orang lain, tidak memonopoli posisi, dan menjaga kenyamanan kolektif secara langsung sejalan dengan nilai dasar

³² Sayed Akhyar and Dr. Ali Darta, *Umul Qur ' An*, Darussalam Publishing, 2013, https://drive.google.com/file/d/1xPMmS-t5EhwOuBblhAqrP526rlcT8_0w/view?usp=drivesdk.

³³ Nurul Hidayah, "Pernikahan Komitmen Ilahi Perspektif Al-Misbah Dan At-Thabari," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 66–82, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5613>.

³⁴ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*.

³⁵ Joseph Kahne and Ellen Middaugh, "High Quality Civic Education: What Is It and Who Gets It?," *Social Studies Today: Research and Practice: Second Edition* 72, no. 1 (2015): 179–88, <https://doi.org/10.4324/9781315726885-28>.

etika sosial, yaitu penghormatan terhadap keberagaman dan kesetaraan sosial.³⁶ Dalam pendidikan Islam, nilai ini dapat diterjemahkan sebagai pembiasaan sikap inklusif, terutama dalam ruang diskusi, musyawarah, dan forum keagamaan. Yang menarik, al-Ṭabarī tidak memisahkan adab sosial dari dimensi keimanan. Etika publik bukan sekadar norma sosial, tetapi diposisikan sebagai konsekuensi iman.³⁷ Di sinilah letak kekuatan kontribusi QS. *al-Mujādalah* bagi pendidikan kewargaan dalam perspektif Islam: nilai kewargaan tidak berdiri sebagai proyek sekuler, melainkan terintegrasi dengan pembentukan spiritual dan moral.

Implikasi ketiga menyentuh persoalan relasi antara ilmu, otoritas, dan tanggung jawab sosial. Al-Ṭabarī menafsirkan pengangkatan derajat orang berilmu bukan sebagai legitimasi kekuasaan simbolik, tetapi sebagai penegasan peran sosial ilmu. Dalam kerangka sosial, nilai ini sangat penting karena mendorong lahirnya warga yang kritis sekaligus beretika yakni warga yang memiliki kapasitas pengetahuan, tetapi tetap tunduk pada kepentingan publik. Bagi pendidikan Islam, hal ini memberi pesan yang cukup tegas: pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada penguasaan teks, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kepekaan sosial. Ilmu agama, sebagaimana tergambar dalam tafsir al-Ṭabarī, seharusnya melahirkan keberanian membela keadilan, kemampuan membaca persoalan masyarakat, dan kesediaan terlibat dalam penyelesaian masalah sosial. Implikasi berikutnya yang tidak kalah penting adalah pembentukan literasi etika berhubungan dengan otoritas. Tafsir al-Ṭabarī atas ayat tentang keharusan bersedekah sebelum berbicara khusus dengan Rasul meskipun kemudian diringankan menunjukkan adanya mekanisme moral untuk mengatur akses terhadap kekuasaan.³⁸ Dalam perspektif sosial, ini berkaitan langsung dengan pendidikan anti-privilege dan anti-penyalahgunaan akses. Pesan implisitnya sangat kuat: kedekatan dengan pemimpin atau figur publik tidak boleh menjadi alat untuk kepentingan sempit.³⁹ Bagi pendidikan Islam, nilai ini dapat menjadi dasar pembentukan sikap kritis terhadap praktik nepotisme, penyalahgunaan

³⁶ Studies Vol, “18397-54009-1-Pb” 8, no. 1 (2023): 88–103.

³⁷ Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Takwil Quran*.

³⁸ Handayani, “Dalam Perspektif Islam,” *Menara* 12, no. 2 (2023): 1–4, http://repository.uinsu.ac.id/9198/1/BUKU_FARMASI_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM.pdf.

³⁹ Campbell, “What Social Scientists Have Learned About Civic Education: A Review of the Literature.”

otoritas, dan ketimpangan akses dalam kehidupan sosial.⁴⁰ Jika dirangkum secara lebih luas, tafsir al-Ṭabarī terhadap QS. *al-Mujādalah* menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan dalam Islam tidak dibangun melalui konsep institusional semata, tetapi melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan terjadi ketika individu belajar menyampaikan persoalan dengan bermartabat, menghormati orang lain di ruang publik, menempatkan ilmu sebagai tanggung jawab sosial, serta menjaga etika dalam relasi dengan otoritas.⁴¹

Dengan demikian, implikasi utama QS. *al-Mujādalah* dalam perspektif pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membangun warga yang beriman sekaligus beradab secara sosial. Nilai kewargaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan tumbuh sebagai bagian dari praktik hidup yang dibingkai oleh kesadaran religius.⁴² Di titik inilah tafsir al-Ṭabarī memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model *civic education* berbasis nilai-nilai Islam yang lebih kontekstual dan membumi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan terhadap QS. *al-Mujādalah* melalui tafsir Muhammad ibn Jarir al-Ṭabarī dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, penelitian ini menegaskan bahwa pesan-pesan pendidikan dalam surah tersebut tidak berhenti pada dimensi hukum dan adab individual, melainkan membentuk suatu kerangka pendidikan sosial yang bekerja secara informal di tengah kehidupan umat. Al-Ṭabarī secara konsisten membaca ayat-ayat *al-Mujādalah* dengan menaunkannya pada peristiwa sosial, relasi kuasa, serta praktik hidup bersama di masyarakat Madinah. Dari pola ini terlihat bahwa Al-Qur'an, melalui penafsiran al-Ṭabarī, sejak awal menghadirkan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap warga, bukan semata transmisi norma.

⁴⁰ Nasaruddin Umar and Miftachul Chusnah, “Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis,” *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 173–79.

⁴¹ Muhammad Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

⁴² Misbahul Munir and Ivan Rizki Maulana, “Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Yusuf (Kajian Tafsir Tematik),” *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 03, no. 02 (2023): 84.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keberanian menyuarakan persoalan, etika dialog, penghormatan terhadap ruang publik, penghargaan terhadap ilmu, serta tanggung jawab sosial dalam berhubungan dengan otoritas, merupakan inti dari pendidikan informal yang dapat ditarik dari QS. *al-Mujādalah*. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk instruksi pedagogis formal, tetapi dihadirkan melalui situasi konkret yang dekat dengan pengalaman sosial umat. Di sinilah letak kontribusi penting tafsir al-Ṭabarī: ia memperlihatkan bagaimana wahyu membimbing pembentukan karakter sosial dan kesadaran kolektif secara bertahap dan membumi. Dalam perspektif pendidikan Islam, implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi penguatan nilai sosial. QS. *al-Mujādalah* sebagaimana dibaca al-Ṭabarī menawarkan model pendidikan kewargaan yang berangkat dari pembinaan iman, tetapi berujung pada penguatan etika publik. Pendidikan kewargaan tidak diposisikan sebagai wacana politik atau institusional semata, melainkan sebagai hasil dari pembiasaan sikap adil, inklusif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, warga yang baik dalam kerangka Islam bukan hanya warga yang patuh pada aturan, tetapi warga yang memiliki kepekaan sosial, keberanian moral, dan kesadaran akan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Secara lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī masih sangat relevan untuk dibaca ulang dalam konteks persoalan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. *al-Mujādalah* dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan kewargaan berbasis Islam yang tidak terlepas dari akar teks dan tradisi keilmuan. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi antara kajian tafsir dan studi pendidikan bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi justru penting untuk memperkaya arah pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap realitas sosial.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu rujukan tafsir dan satu surah sebagai objek kajian. Penelitian lanjutan perlu memperluas sumber penafsiran, termasuk membandingkan tafsir al-Ṭabarī dengan tafsir klasik maupun kontemporer lainnya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang konstruksi nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an. Selain itu, kajian empiris tentang bagaimana nilai-nilai QS. *al-Mujādalah* ini diinternalisasikan dalam praktik pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam juga

menjadi agenda penting untuk menilai sejauh mana pesan tafsir tersebut benar-benar hidup dalam realitas pendidikan.

Daftar Rujukan

Akhlaq, Sayed Hassan. *Handbook of Islamic Sects and Movements. Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 34, 2023. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2167679>.

Akrom, Muhammad A. "The Meaning of War in the Qur'an: Perspectives From 'Tafsir Al-Munir and Tafsir at-Thabari.'" *IJoReSCo* 3, no. 2 (2025): 27–44. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3586>.

Al-Thabari, Abu Jakfar Muhammad ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*. 6th ed. Beirut: Dar el Fikr, 1995.

Alfiyyah Nur Hasanah, and Ikin Asikin. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, no. 11472 (2022): 44–50. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>.

Biringan, Julien. "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.

Campbell, David E. "What Social Scientists Have Learned About Civic Education: A Review of the Literature." *Peabody Journal of Education* 94, no. 1 (2019): 32–47. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2019.1553601>.

Darlis, Ahmad. "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 86.

Farih, Muhammad. "بِأَمِّ وَغَتَبَ يَنْ وَعَدَ يَنْ لِي سِإِنْ رُؤُ" 05 (2025). <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3586>.

- Handayani. “Dalam Perspektif Islam.” *Menara* 12, no. 2 (2023): 1–4.
[http://repository.uinsu.ac.id/9198/1/BUKU FARMASI
 DALAM PERSPEKTIF ISLAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9198/1/BUKU_FARMASI_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM.pdf).
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, and Andi Aris Mattunruang S E. *Media Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, 2022.
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Heriyudanta, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.
- Hidayah, Nurul. “Pernikahan Komitmen Ilahi Perspektif Al-Misbah Dan At-Thabari.” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 66–82.
<https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5613>.
- Kahne, Joseph, and Ellen Middaugh. “High Quality Civic Education: What Is It and Who Gets It?” *Social Studies Today: Research and Practice: Second Edition* 72, no. 1 (2015): 179–88.
<https://doi.org/10.4324/9781315726885-28>.
- Kiai, Universitas, Abdullah Faqih, Universitas Yudharta Pasuruan, Tafsir Al-qur, Metode Klasik, and Metode Modern. “Studi Komparatif Metode Tafsir Al- Qur’an Klasik Dan Modern As’ad Nahdly Ahmad Amiq Fahman” 06, no. September (2025): 1–16.
- Lumah, Diana Durrotul, N Nasrullah, Bilqist Adna Salsabila, and Faruk Almaliki. “How Did Imam At-Thabari’s Interpretation with Tafsir Bil Ma’tsur Style Influence Qur’anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era?” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (2025): 151–70.
<https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7948>.

- Morris, Paul, John J. Cogan, and Meihui Lid. "A Comparative Overview: Civic Education across the Six Societies." *Civic Education in the Asia-Pacific Region: Case Studies across Six Societies* 35 (2013): 167–89. <https://doi.org/10.4324/9780203951828-15>.
- Munir, Misbahul, and Ivan Rizki Maulana. "Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Yusuf (Kajian Tafsir Tematik)." *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 03, no. 02 (2023): 84.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1, 2014.
- Nur Fatihah Binti Zaidi. "Telaah Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Anak Dalam Mencegah Masalah Kerusakan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," no. 147 (2023): 53.
- Penanggung Jawab, Jurnal, H Dermawan, M M Redaktur Ir H Faizal Adriansyah, MSi Penyunting Edy Saputra, Rati Sumanti, Ervina Yunita, SSi Dody Reza Pahlevi, et al. "Transformasi Administrasi Desain Grafis," n.d.
- Ramadan, Bhilal, and Muhammad Shohib. "Konstruksi Islam Moderat Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syekh Wahbah Az Zuhaili)" 6, no. 2 (2024): 1–12.
- Ramadhan, Bilal, Muhammad Najib, Universitas Kiai, and Abdullah Faqih. "The Application of Usul Al-Fiqh Methodology in Bahtsul Masail Practices at Mambaus Sholihin Islamic Boarding School Suci Manyar Gresik" 02, no. 02 (2026): 28–39.
- Ramadhan, Bilal, and Nasrulloh Nasrulloh. "Studi Hadis Tentang Amanah Dalam Perspektif Fenomena Korupsi Di Indonesia: Analisis Ma'ani Al-Hadits." *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science*

Studies 1, no. 2 (2025): 162–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.23>.

S. Maisaroh, Z. Arifin. “Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islam Moderat.” *In International Conference on Humanity Education and Sosial* 2, no. 1 (2023): 11.

Sayed Akhyar, and Dr. Ali Darta. *Ulumul Qur’ An. Darussalam Publishing*, 2013.
https://drive.google.com/file/d/1xPMmSt5EhwOuBblhAqrP526rlcT8_0w/view?usp=drivesdk.

Sodiqin, Ali. “Fiqh Ushul Fiqh.” *Beranda Publishing*, 2012, 19.
[http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh dan Ushul Fiqh_watermark_.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh_dan_Ushul_Fiqh_watermark_.pdf).

Sukmaningrum, Ajeng, and Sarwadi Sarwadi. “Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS . Al- Mujādalah Ayat 11” 1, no. 2 (2025): 162–71.

Umar, Nasaruddin, and Miftachul Chusnah. “Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis.” *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 173–79.

Ummah, Masfi Sya’fiatul. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI. Vol, *Studies*. “18397-54009-1-Pb” 8, no. 1 (2023): 88–103.

Youniss, James. “Civic Education: What Schools Can Do to Encourage Civic Identity and Action.” *Applied Developmental Science* 15, no.

2 (2011): 98–103.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2011.560814>.